

## **BAB I**

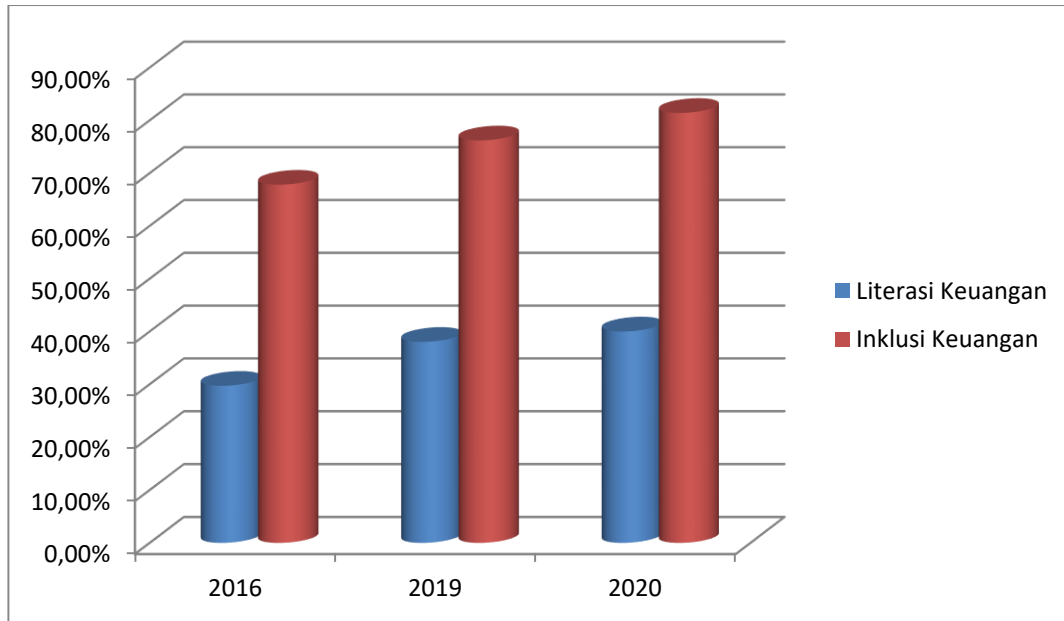
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 telah mengubah sebagian besar perekonomian dan keseluruhan sektor kehidupan masyarakat. Pandemi menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi seluruh dunia. Penurunan ini secara khusus disebabkan oleh daya beli masyarakat yang melemah karena pendapatannya mengalami penurunan atau pemotongan gaji, dan banyak diantara mereka juga mengalami pemutusan hubungan kerja. Faktor inilah yang mengharuskan masyarakat mengelola keuangannya secara hati – hati dengan diikuti pemikiran yang matang agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Study yang dilakukan McKinsey pada mei 2020 menemukan bahwa konsumen Indonesia sangat khawatir akan kemungkinan bahwa tidak bisanya memenuhi kebutuhan pengeluaran di masa pandemi ini. Disebutkan juga bahwa dari sebagian yang memiliki kekhawatiran tersebut, mereka hanya memiliki tabungan yang diperhitungkan hanya cukup membiayai hidup sekitar 4 bulan saja (Fadil, 2021). Kekhawatiran akan pandemi ini mengakibatkan masyarakat semakin ingin mengenal manajemen dan resiko – resiko keuangan yang mungkin terjadi. Kecerdasan financial menjadi hal yang perlu diperhatikan pada masa seperti ini. Kecerdasan financial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola keuangan yang dimilikinya, dengan kesejahteraan financial sebagai tujuan akhirnya (Ayu, 2020). Hal

ini bisa dilihat dari indeks atas literasi dan inklusi keuangan. Berikut merupakan indeks literasi dan inklusi keuangan nasional :



Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

**Gambar 1.1**  
**Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional**

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan diatas, diketahui tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan tahun 2020 masing – masing mencapai 40% dan 81,4%. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya, dimana tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan 2019 masing – masing mencapai 38,03% dan 76,19 %. Selain itu, peningkatan dirasa cukup signifikan dari survei sebelumnya di tahun 2016 yang memperoleh tingkat literasi keuangan 29,7% dengan tingkat inklusi keuangan sebesar 67,8% (Astuti, 2020). Dalam peraturan OJK No. 76/POJK.07/2016 Tahun 2016 mengartikan inklusi keuangan sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka mengelola keuangan masyarakat agar mencapai kesejahteraan. Sedangkan literasi keuangan diartikan sebagai bagaimana cara mengelola uang dengan memahami perbankan, investasi, manajemen keuangan pribadi, dan penganggaran, serta memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari – hari (Utami, 2021). Dari sisi produk, literasi keuangan juga masih dipimpin oleh perbankan dengan mencapai 36,12% pada tahun 2020, disusul asuransi sebanyak 19,40%, kemudian lembaga pembiayaan sebanyak 15,17%, dana pensiun sebanyak 14,13%, dan pasar modal sebanyak 4,92%. Sementara berdasarkan provinsi, tingkat literasi keuangan di Bali sendiri naik dari 38,06% menjadi 92,91%, menjadikannya sebagai provinsi kedua setelah DKI Jakarta yang mengalami peningkatan tertinggi (Astuti, 2020).

Peningkatan yang terjadi masih belum membuat Otoritas Jasa Keuangan puas. OJK berupaya meningkatkan inklusi dan literasi keuangan terutama di kalangan mahasiswa salah satunya dengan program *one student one account* (OSOA) untuk memastikan seluruh mahasiswa memiliki rekening tabungan. Langkah ini sebagai bentuk upaya meningkatkan peran mahasiswa dalam perekonomian Indonesia dan menjadi dorongan bagi mahasiswa agar mampu mengelola atau me-manajemen keuangannya sendiri (Putra, 2020). Apalagi pada usianya mahasiswa sering dianggap berada di masa peralihan, dimana mereka harus sudah mulai menerapkan hidup mandiri termasuk dalam pengelolaan keuangan sendiri (Fatiah, 2020). Pada usia tersebut juga belum banyak kebutuhan hidup yang diperlukan, menjadikan masa seperti ini menjadi momen yang tepat untuk mempelajari berbagai hal tentang keuangan. Mahasiswa dapat mengeksplorasi kegiatan *entrepreneurship*, investasi, dan segala

sesuatu tentang keuangan (Hendriyana, 2021). Tetapi secara nyata banyak dari mereka yang boros akan kebutuhan yang tidak penting, sehingga peran literasi keuangan bagi mahasiswa menjadi lebih penting untuk mengelola sumber daya keuangan yang efektif dan efisien guna kesejahteraan hidup (Ayu, 2020).

Ilmu keuangan terus berkembang tidak hanya berbentuk teori tetapi secara praktiknya pun banyak di dapati dalam dunia nyata. Sehingga kepemilikan ilmu pengetahuan tentang keuangan bisa menjadikan seseorang terampil dalam mengelola keuangannya secara efektif. Selain menetapkan keputusan keuangan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman, diharapkan juga tetap memperhatikan keuangan jangka panjang seperti perencanaan pension dan perencanaan pendidikan anak atau capaian - capaian yang diharapkan. Literasi keuangan dalam bentuk pemahaman dalam semua aspek keuangan pribadi bukan untuk mempersulit atau mengekang seseorang untuk menikmati hidup, akan tetapi justru dengan literasi keuangan maka individu dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya (Ayu, 2020). Mahasiswa merupakan generasi yang tepat untuk memperoleh literasi keuangan karena mahasiswa merupakan *agent of change* dengan harapan bisa membawa perubahan yang lebih baik dari sebelumnya (Sari dan Listiadi, 2021).

Kegiatan manajemen keuangan tidak hanya tergantung atas literasi yang diperoleh melainkan kontrol diri atas tindakan yang dilakukan serta cara menyikapi peristiwa yang ada. Menurut Duffy dan Atwarer (2005) mengemukakan definisi *locus of control* adalah sumber keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi baik itu dari diri sendiri ataupun dari luar dirinya. Kontrol diri

merupakan bagian dari psikologis seseorang sehingga bersifat kecenderungan. Seseorang memiliki dua kemungkinan yakni cenderung memiliki control diri dari diri sendiri serta control diri dari pihak luar. Apabila seseorang cenderung memiliki *locus of control internal*, maka perilaku keuangannya akan mengalami kenaikan atau perbaikan. Hal ini dikarenakan mereka yang memiliki *locus of control* ini memiliki keyakinan dalam dirinya mampu menyelesaikan masalah keuangan sehari – hari, sehingga berusaha melakukan manajemen keuangan yang baik, misalkan seperti menyisihkan uang untuk menabung dan membayar tagihan sesuai tenggat waktu (Raperlisda, 2017). Bagi mahasiswa sendiri control diri diperlukan saat mengendalikan keuangan agar tetap stabil, karena keinginan mahasiswa menghabiskan uang untuk hal – hal yang sebenarnya tidak *urgent* itu tinggi. Dari kecenderungan mahasiswa yang boros diharapkan *locus of control* yang dimiliki mampu mengontrol individu untuk mengelola keuangannya agar lebih memperhatikan kebutuhan di masa depan.

Persepsi yang menyatakan mahasiswa cenderung boros dan konsumtif ini salah satu diakibatkan karena gaya hidup yang diterapkan. Gaya hidup adalah cara yang ditempuh seseorang dalam menjalani hidupnya yang meliputi aktivitas, minat, sikap, konsumsi, dan harapan. Gaya hidup hedonisme terkenal di kalangan mahasiswa. Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa bisa tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan ingin hidup mewah dengan berfoya – foya dan nongkrong di café atau mall. Tetapi sering kali kondisi keuangan mereka kurang memadai dan tetap memaksakan diri mengikuti arus modernitas yaitu melalui penggunaan barang – barang berkelas, gaya berpakaian, dan dandanan agar terlihat sebagai mahasiswa berkelas. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran diri dan tingkat pengetahuan

mahasiswa mengenai pengelolaan keuangan yang efisien. Dengan gaya hidup yang tinggi membuat pengelolaan keuangan juga menjadi gambaran bagaimana seseorang bersikap ketika dihadapkan keputusan keuangan yang akan diambilnya (Pirari, 2020).

Saat seseorang memutuskan tindakan untuk mengelola atau melakukan manajemen keuangannya maka ada faktor pendorong mereka bertindak. *Theory Planned of Behavior* menjelaskan bahwa niat merupakan faktor utama yang mempengaruhi suatu perilaku. Adapun tiga konsep dasar penentu niat seseorang dalam memutuskan tindakan yaitu sikap atau perilaku, norma subyektif, dan persepsi kendali atas perilaku (Azizah, 2020). Semua faktor tersebut selaras dengan penelitian ini yang menggunakan literasi keuangan, *locus of control*, dan gaya hidup sebagai faktor yang bisa mempengaruhi mahasiswa manajemen keuangan yang dimilikinya, karena setiap tindakan yang dilakukan berdasar atas dasar alasan yang menggerakkan seseorang bertindak seperti sudah memperoleh ilmu yang cukup, kontrol diri untuk bisa mengelola keuangan sendiri, dan menyesuaikan gaya hidup yang mendukung diri untuk kegiatan manajemen keuangan.

Beberapa penelitian yang menguji variabel literasi keuangan mendapatkan perbedaan hasil. Penelitian yang dilakukan Sari dan Listiadi (2021) memperoleh hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang baik secara langsung maupun melalui *financial self-efficacy*. Artinya, mahasiswa yang dengan literasi keuangan yang tinggi belum tentu memiliki keuangan yang baik dan belum tentu dapat mengelola keuangan yang baik pula. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian Ayu (2020) yang menyebutkan financial literasi berpengaruh positif terhadap mahasiswa dalam mengelola keuangannya. Didukung dengan penelitian

Anggraini (2020) yang memperoleh hasil *Financial Knowledge* memiliki pengaruh terhadap *Financial Management Behavior* mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dunia keuangan akan mampu melakukan pengelolaan keuangan yang cerdas.

Perbedaan hasil juga ditemukan pada variabel *locus of control*, dimana pada penelitian Raperlisda (2017) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*. Sama halnya dengan penelitian yang memperoleh hasil control diri berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan individu mahasiswa karena dengan mampu mengontrol diri maka akan mampu mengontrol pengeluaran agar tidak mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya setiap hari dan mengontrol keinginan yang tidak bermanfaat. Berbeda dengan hasil penelitian dengan anggapan control diri tidak mempengaruhi pengelolaan keuangan, dikarenakan semua lebih berkaitan dengan perencanaan, jika didalam perencanaan sudah matang dan baik secara otomatis akan menimbulkan sikap control diri yang baik.

Variabel gaya hidup juga memperoleh perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Penelitian Pirari (2020) menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Sedangkan penelitian dari Izza (2020) mengindikasikan bahwa gaya hidup tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan karena adanya inkonsistensi hasil penelitian yang menimbulkan *research gap* pada penelitian – penelitian terdahulu, sehingga hal ini menjadi dasar dilakukannya penelitian kembali mengenai faktor – faktor yang

mempengaruhi mahasiswa melakukan kegiatan manajemen keuangan pribadinya di masa pandemic Covid-19 ini. Mahasiswa yang telah mendapatkan pembelajaran manajemen keuangan di bangku perkuliahan dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan mereka setidaknya bisa memahami gambaran besar mengenai manajemen keuangan yang baik sehingga hasil penelitian bisa selaras dengan maksud dari penelitian ini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kondisi yang terjadi saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga mampu menghasilkan hasil yang berbeda pula. Kondisi yang dimaksud adalah penelitian dilakukan saat wabah Covid-19 yang berdampak langsung terhadap pola konsumsi dan gaya hidup mahasiswa. Seperti yang diketahui bahwa pandemi mengakibatkan banyak masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan, pemutusan hubungan kerja, diikuti dengan kebijakan – kebijakan pemerintah seperti *social distancing*, *work from home* yang mengakibatkan perkuliahan dilakukan dari rumah. Tentunya segala aspek ini mampu mengubah pola konsumsi dan gaya hidup mahasiswa, yang dulunya membeli bensin untuk kendaraan sekarang harus lebih menyisihkan uang untuk membeli paket untuk kuliah daring dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena dan temuan – temuan yang sudah diuraikan diatas maka penulis berupaya untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, *Locus of Control*, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**



1. Tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan tahun 2020 masing – masing mencapai 40% dan 81,4%. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya, dimana tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan 2019 masing – masing mencapai 38,03% dan 76,19 %. Selain itu, peningkatan dirasa cukup signifikan dari survei sebelumnya di tahun 2016 yang memperoleh tingkat literasi keuangan 29,7% dengan tingkat inklusi keuangan sebesar 67,8%.
2. Dari sisi produk, literasi keuangan juga masih dipimpin oleh perbankan dengan mencapai 36,12% pada tahun 2020, disusul asuransi sebanyak 19,40%, kemudian lembaga pembiayaan sebanyak 15,17%, dana pensiun sebanyak 14,13%, dan pasar modal sebanyak 4,92%.
3. Berdasarkan provinsi, tingkat literasi keuangan di Bali sendiri naik dari 38,06% menjadi 92,91%, menjadikannya sebagai provinsi kedua setelah DKI Jakarta yang mengalami peningkatan tertinggi.
4. Pandemi menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi seluruh dunia. Penurunan ini secara khusus disebabkan oleh daya beli masyarakat yang melemah.
5. Dari kecenderungan mahasiswa yang boros diharapkan *locus of control* yang dimiliki mampu mengontrol individu untuk mengelola keuangannya agar lebih memperhatikan kebutuhan di masa depan.
6. Mahasiswa cenderung mengikuti gaya hidup hedonisme tetapi sering kali kondisi keuangan mereka kurang memadai dan tetap memaksakan diri mengikuti arus modernitas yaitu melalui penggunaan barang – barang berkelas, gaya berpakaian, dan dandanan agar terlihat sebagai mahasiswa berkelas.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor mahasiswa dalam kegiatan manajemen keuangan pribadinya yang terfokus dengan variabel diantaranya yaitu, Literasi Keuangan, *Locus of Control*, dan Gaya Hidup sebagai variabel independennya.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat di rumuskan ke dalam pertanyaan penelitian seperti di bawah ini :

1. Bagaimana Pengaruh Literasi keuangan, *Locus of control*, dan Gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa pada saat pandemi covid-19?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa pada saat pandemi covid-19?
3. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa pada saat pandemi covid-19?
4. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa pada saat pandemi covid-19?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk meguji pengaruh literasi keuangan, *locus of control* dan gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa pada saat pandemi covid-19.

2. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa pada saat pandemi covid-19.
3. Untuk menguji pengaruh *locus of control* terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa pada saat pandemi covid-19.
4. Untuk menguji pengaruh gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa pada saat pandemi covid-19.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoretis

Dilihat secara teoritis diharapkan atas manfaat yang mampu diberikan seperti memperoleh wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai *Theory of Planned Behavior* yang memiliki kaitan dengan perilaku manajemen keuangan mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti literasi keuangan, *locus of control*, dan gaya hidup. Selain itu, penelitian ini merupakan aplikasi dari beberapa ilmu saat perkuliahan yang telah di peroleh oleh mahasiswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pendukung teoritis atau menambah luasan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi khususnya mengenai Manajemen Keuangan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dan bahan referensi/ ajar bagi pihak – pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

##### a. Bagi Penulis.

Hasil penelitian ini bisa diterapkan dan dipakai dalam kehidupan nyata oleh penulis dalam mengelola keuangan pribadi yang berdasar akan masa depan yang sejahtera.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini bisa dijadikan acuan, pedoman dan pertimbangan serta bahan referensi yang relevan pada penelitian selanjutnya.

c. Bagi Mahasiswa.

Penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memulai memikirkan untuk me-manajemen keuangannya sendiri, dan dapat sebagai acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

